

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis hasil penelitian mengenai “Analisis *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung pada Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri”. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari analisis deskriptif (deskripsi variabel penelitian) dan kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif yaitu analisis Regresi Linier Berganda dan pengujian hipotesis.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden penelitian yaitu pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini disebar 100 kuesioner pada 100 responden. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 100 eksemplar, sehingga respon *rate*-nya sebanyak 100,0%. Kuesioner yang terjawab lengkap dan layak dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 100 kuesioner. Rincian perolehan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi data. Setelah data terkumpul, kemudian data diedit (*editing*), diberi kode (*coding*), dan ditabulasikan (*tabulating*). Untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan program statistik komputer *SPSS for Windows*.

A. Analisis Data

Berikut ini hasil pengujian validitas instrumen penelitian yang di dalam Tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Uji Validitas Item-item Variabel
Komponen Sapta Pesona dan Fasilitas

Indikator	rx _y	r-tabel	Keterangan
X1.1	0,601	0,195	Valid
X1.2	0,606	0,195	Valid
X1.3	0,753	0,195	Valid
X1.4	0,804	0,195	Valid
X1.5	0,742	0,195	Valid
X1.6	0,700	0,195	Valid
X1.7	0,681	0,195	Valid
X4.1	0,454	0,195	Valid
X4.2	0,591	0,195	Valid
X4.3	0,677	0,195	Valid
X4.4	0,787	0,195	Valid
X4.5	0,501	0,195	Valid
X4.6	0,458	0,195	Valid
X4.7	0,445	0,195	Valid
X4.8	0,503	0,195	Valid
X4.9	0,271	0,195	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari Tabel 5.1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai $rx_y > 0,195$, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan pada variabel Komponen Sapta Pesona dan Fasilitas adalah valid.

a. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Berikut ini hasil uji reliabilitas instrumen variabel Komponen Sapta Pesona dan Fasilitas.

Tabel 5.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Komponen Sapta Pesona	0,893	$\geq 0,60$	Reliabel
Fasilitas	0,817	$\geq 0,60$	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

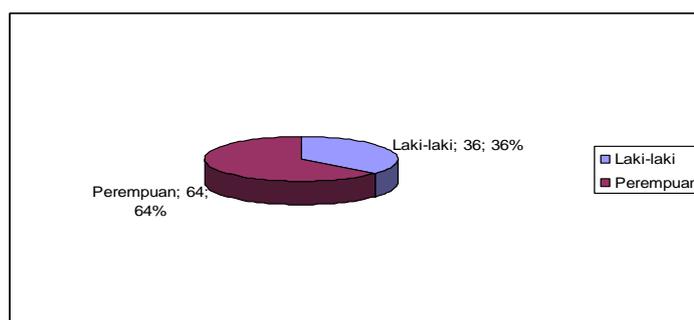
Dari Tabel 5.2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan pada variabel Komponen Sapta Pesona dan Fasilitas adalah reliabel.

B. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

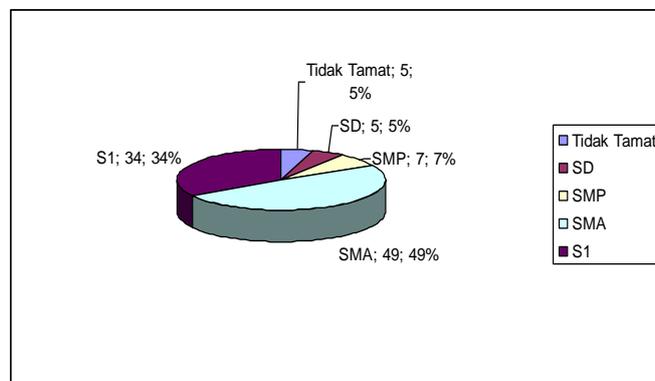
Berdasarkan 100 responden dari penelitian yang telah dilaksanakan ada 36 responden laki-laki dan 64 responden perempuan.



Gambar 5.1
Jenis Kelamin Responden

b. Pendidikan

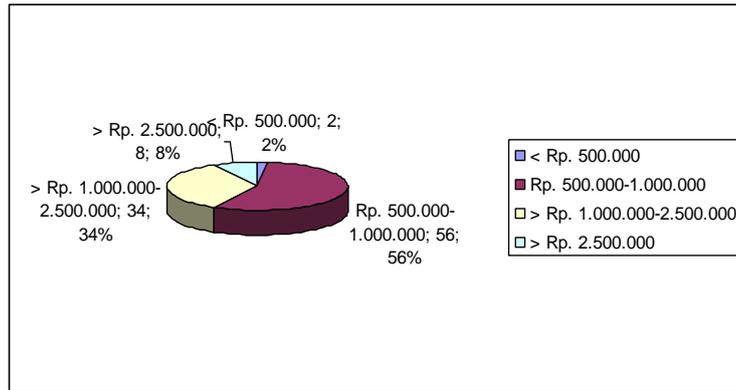
Berdasarkan 100 responden dari penelitian yang telah dilaksanakan ada 5 responden yang tidak menamatkan Sekolah Dasar, 5 responden dengan pendidikan Sekolah Dasar, 7 responden dengan pendidikan SMP, 49 responden dengan pendidikan SMA, dan 34 responden dengan pendidikan sarjana.



Gambar 5.2
Pendidikan Responden

c. Pendapatan

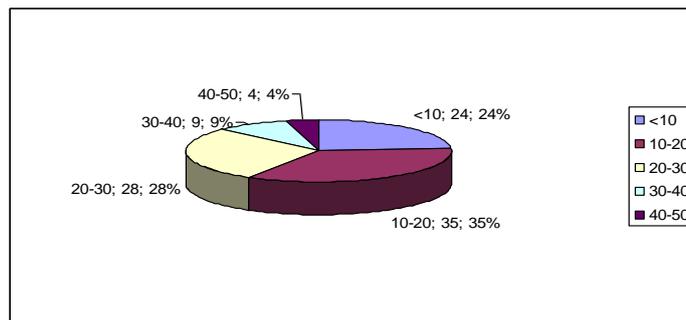
Berdasarkan 100 responden dari penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data pendapatan minimal responden adalah Rp 500.000,00 dan pendapatan maksimal responden adalah Rp 5.000.000,00. Pendapatan rata-rata responden yang berkunjung ke Kawasan Museum Karst adalah Rp 1.627.500,00.



Gambar 5.3
Pendapatan Responden

d. Jarak Tempuh

Berdasarkan 100 responden dalam penelitian, responden berasal dari berbagai daerah. Asal daerah yang paling dominan adalah Wonogiri, Gunung Kidul, Yogyakarta, Pacitan, Ponorogo, Surakarta, dan responden terjauh adalah dari Kabupaten Purwodadi. Rata-rata responden menempuh perjalanan 30,02 km untuk sampai di Kawasan Musuem Karst.



Gambar 5.4
Jaak Tempuh

1. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui Komponen Sapta Pesona, Pendidikan, Pendapatan, Fasilitas Penunjang, dan *Willingness To Pay (WTP)*. Analisis data ini melalui 2 (dua) tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Nilai rata-rata dari masing-masing responden dari kelas interval dengan jumlah kelas sama dengan 3, sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{3-1}{3} = 0,67$$

Adapun kategori dari masing-masing interval adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Interval Skala

Interval	Kategori
1,00 s/d 1,66	Buruk
1,67 s/d 2,32	Cukup Baik
2,33 s/d 3,00	Baik

a. Variabel Komponen Sapta Pesona

Berikut ini penilaian responden terhadap Komponen Sapta Pesona:

Tabel 5.4

Penilaian Responden terhadap Komponen Sapta Pesona

No.	Item Variabel	Mean	Kategori
1	Keamanan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,18	Cukup Baik
2	Ketertiban di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,22	Cukup Baik
3	Kebersihan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,48	Baik
4	Kesejukan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,59	Baik
5	Keindahan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,73	Baik
6	Keramahan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,73	Baik
7	Kenangan (memberikan kenangan) di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,74	Baik
Rerata		2,52	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.9 dari 100 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden menilai Komponen Sapta Pesona Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, Baik (Mean 2,52). Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai cukup baik keamanan di Objek wisata Kawasan Museum Karst, ketertiban di Objek wisata Kawasan Museum Karst, kebersihan di Objek wisata Kawasan Museum Karst, kesejukan di Objek wisata Kawasan Museum Karst, keindahan di Objek wisata Kawasan Museum Karst, keramahan di Objek wisata Kawasan Museum

Karst, dan kenangan (memberikan kenangan) di Objek wisata Kawasan Museum Karst.

b. Variabel Fasilitas Penunjang

Berikut ini penilaian responden terhadap Fasilitas Penunjang:

Tabel 5.5

Penilaian Responden terhadap Fasilitas Penunjang

No.	Item Variabel	Mean	Kategori
1	Kondisi jalan untuk menuju Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,84	Baik
2	Kemudahan untuk menuju Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,75	Baik
3	Area parkir di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,59	Baik
4	Spot foto di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,42	Baik
5	Kemudahan mendapatkan informasi di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,23	Cukup Baik
6	Produk lokal dan jajanan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,00	Cukup Baik
7	Sanitasi di Objek wisata Kawasan Museum Karst	1,71	Cukup Baik
8	Tempat ibadah di Objek wisata Kawasan Museum Karst	2,26	Cukup Baik
9	Fasilitas kesehatan di Objek wisata Kawasan Museum Karst	1,39	Buruk
Rerata		2,24	Cukup Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.5 dari 100 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden menilai Fasilitas Penunjang Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, Cukup Baik (Mean 2,24). Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai cukup baik kondisi jalan untuk menuju Objek wisata Kawasan Museum Karst, kemudahan untuk menuju Objek wisata Kawasan Museum Karst, area parkir di Objek wisata Kawasan Museum Karst, spot foto di Objek wisata Kawasan Museum Karst, kemudahan mendapatkan informasi di Objek wisata Kawasan Museum Karst, produk lokal dan jajnan di Objek wisata Kawasan Museum Karst, sanitasi di Objek wisata Kawasan Museum Karst, tempat ibadah di Objek wisata Kawasan Museum Karst, dan fasilitas kesehatan di Objek wisata Kawasan Museum Karst.

c. **Variabel *Willingness To Pay (WTP)***

Berikut ini penilaian responden terhadap *Willingness To Pay (WTP)*.

Tabel 5.6

Penilaian Responden terhadap *Willingness To Pay (WTP)*

No	WTP	Jumlah	Persentase
1	< 2000	2	2,0%
2	2000-4000	48	48,0%
3	4000-6000	27	27,0%

4	6000-8000	2	2,0%
5	8000-10.000	18	18,0%
6	>10.000	3	3,0%
Total		100	100,0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *Willingness To Pay (WTP)* terbanyak kisaran Rp 2.000,00- Rp 4.000,00 yakni sebanyak 48 (48,0%) responden dan sebagian kecil memiliki *Willingness To Pay (WTP)* kurang dari Rp 2.000,00 dan kisaran Rp 6.000,00-Rp 8.000,00 masing-masing sebanyak 2 (2%). Hal ini menunjukkan bahwa *Willingness To Pay (WTP)* pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst Di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah masih rendah.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis dengan melihat nilai probabilitasnya. Dasar pengambilan keputusan adalah

jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 5.7

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*

Variabel	Sig.	<i>Level of Significant</i>	Keterangan
Residual	0,387	0,05	Normal

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas $0,387 > 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi korelasi linier yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Madalla,

1999). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian:

Jika $VIF \geq 10$, maka H_0 ditolak

Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima

Hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF sebagai berikut:

Tabel 5.8

Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF

Variabel	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
Komponen Sapta Pesona (X_1)	1,106	10	Tidak ada multikolinearitas
Pendidikan (X_2)	1,019	10	Tidak ada multikolinearitas
Pendapatan (X_3)	1,231	10	Tidak ada multikolinearitas
Fasilitas Penunjang (X_4)	1,335	10	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, nilai $VIF < 10$, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X. Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian (σ^2) variabel tak bebas (Y_i) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* sebagai berikut:

Tabel 5.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Komponen Saptapersona (X_1)	0,337	0,05	Homoskedastisitas
Pendidikan (X_2)	0,505	0,05	Homoskedastisitas
Pendapatan (X_3)	0,417	0,05	Homoskedastisitas
Fasilitas Penunjang (X_4)	0,113	0,05	Homoskedastisitas

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *rank spearman* terlihat bahwa nilai probabilitas $>$

0,05. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

b. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Komponen Sapta Pesona, Pendidikan, Pendapatan, dan Fasilitas Penunjang terhadap *Willingness To Pay (WTP)*. Berikut ini Tabel 5.10 hasil Regresi Linier Berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*):

Tabel 5.10

Hasil Regresi Linier Berganda Metode OLS

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi
Konstanta	-1,724	-1,581	0,117
Komponen Sapta Pesona (X ₁)	0,214	2,863	0,005
Pendidikan (X ₂)	0,096	1,983	0,048
Pendapatan (X ₃)	0,290	3,677	0,000
Fasilitas Penunjang (X ₄)	0,437	5,330	0,000
R ² : 0,521			
Adjusted R ² : 0,501			
F-statistik : 25,821, Sig. = 0,000			
N : 100			
Variabel Dependen (Y): <i>Willingness To Pay (WTP)</i>			

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

c. Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,724 + 0,214X_1 + 0,096X_2 + 0,290X_3 + 0,437X_4 + e$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh Komponen Sapta Pesona, Pendidikan, Pendapatan, dan Fasilitas Penunjang terhadap *Willingness To Pay (WTP)*. Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

- 1) Koefisien regresi Komponen Sapta Pesona terhadap *Willingness To Pay (WTP)* = 0,214

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika Komponen Sapta Pesona (X_1) meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

- 2) Koefisien regresi Pendidikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* = 0,096

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika Pendidikan (X_2) meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di

Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

- 3) Koefisien regresi Pendapatan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) = 0,290

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika Pendapatan (X_3) meningkat, maka *Willingness To Pay* (WTP) Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

- 4) Koefisien regresi Fasilitas Penunjang terhadap *Willingness To Pay* (WTP) = 0,437

Koefisien regresi positif (searah) artinya, jika Fasilitas Penunjang (X_4) meningkat, maka *Willingness To Pay* (WTP) Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y) akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

d. Pengujian Hipotesis (Uji t)

- 1) Pengujian Pengaruh Komponen Sapta Pesona (X_1) terhadap *Willingness To Pay* (WTP) (Y).

H_1 : Komponen Sapta Pesona berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP)

Dengan taraf nyata (probabilitas) = 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Linier Berganda diperoleh probabilitas $t_{\text{hitung}} = 0,005$. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas t_{hitung} ($0,005$) < *Level of Significant* (0,05), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komponen Saptapersona (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

- 2) Pengujian Pengaruh Pendidikan (X_2) terhadap *Willingness To Pay (WTP)* (Y).

H_2 : Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)*.

Dengan taraf nyata (probabilitas) = 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Linier Berganda diperoleh probabilitas $t_{\text{hitung}} = 0,048$. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas t_{hitung} ($0,048$) < *Level of Significant* (0,05), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

- 3) Pengujian Pengaruh Pendapatan (X_3) terhadap *Willingness To Pay (WTP)* (Y).

H₃: Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)*.

Dengan taraf nyata (probabilitas) = 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Linier Berganda diperoleh probabilitas $t_{hitung} = 0,000$. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas $t_{hitung} (0,000) < Level\ of\ Significant (0,05)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendapatan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

4) Pengujian Pengaruh Fasilitas Penunjang (X_4) terhadap *Willingness To Pay (WTP)* (Y).

H₄: Fasilitas Penunjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)*.

Dengan taraf nyata (probabilitas) = 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Linier Berganda diperoleh probabilitas $t_{hitung} = 0,000$. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas $t_{hitung} (0,000) < Level\ of\ Significant (0,05)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Penunjang (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

e. Pengujian Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Pengujian Pengaruh Komponen Sapta Pesona (X_1), Pendidikan (X_2), Pendapatan (X_3), dan Fasilitas Penunjang (X_4) secara simultan terhadap variabel *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

Dengan taraf nyata (probabilitas) = 5% = 0,05 dan dari hasil Regresi Linier Berganda diperoleh $F_{hitung} = 0,000$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas $F_{hitung} (0,000) < Level\ of\ Significant (0,05)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komponen Sapta Pesona (X_1), Pendidikan (X_2), Pendapatan (X_3), dan Fasilitas Penunjang (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (Y).

f. Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar Komponen Sapta Pesona variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin

besar Komponen Sapta Pesona variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,521, artinya variabel *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh yaitu Komponen Sapta Pesona, Pendidikan, Pendapatan, dan Fasilitas Penunjang secara serentak sebesar 52,1%, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya fasilitas kesehatan, informasi teknologi, promosi sosial media, sanitasi, dan lain-lain

C. Pembahasan

1. Pengaruh Komponen Sapta Pesona terhadap *Willingness To Pay (WTP)*

Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa Komponen Sapta Pesona berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (nilai probabilitas t_{hitung} (0,005) < *Level of Significant* (0,05)). Hal ini dapat diartikan, jika Komponen Sapta Pesona meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah mengalami peningkatan.

Komponen Sapta Pesona dalam pariwisata merupakan tujuh aspek yang harus dipenuhi objek wisata dan menjabarkan konsep sadar wisata kaitannya dengan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam rangka mendukung perkembangan industri pariwisata. Tujuh komponen tersebut adalah:

a. Aman

Sesuai hasil penelitian, keamanan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan cukup baik. Aman diaplikasikan dalam penjagaan disekitar Museum Karst, pemberian informasi kepada wisatawan, infrastruktur, dan sikap masyarakat untuk saling menolong wisatawan.

Penjagaan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dilakukan oleh empat orang petugas keamanan yang hanya dipusatkan pada Museum Karst Indonesia. Keempatnya memiliki tugas yang berbeda yakni, dua petugas di luar area museum sedangkan dua yang lainnya bertugas di dalam area museum. Luas wilayah yang tidak sesuai dengan jumlah petugas keamanan yang bertugas terkadang memicu tindak kriminal di lingkungan objek wisata. Sasaran utama tindak kriminal adalah wisatawan yang berkunjung di area tepi dan jauh dari pusat museum. Pegunjung biasanya tidak melewati pintu gerbang utama melainkan melewati pintu belakang (jalan tikus) dengan alasan tidak perlu membayar tiket masuk dan tujuan hanya sekedar untuk bersenang-senang. Ada beberapa

pelaku memang sengaja mengambil barang pengunjung yang berperilaku seperti ini dengan tujuan untuk memberi efek jera dan memberikan edukasi. Edukasi mengenai pentingnya menjaga tempat wisata yang memiliki nilai edukasi, budaya, dan keberagaman agama.

Informasi secara singkat bisa diperoleh dari penjaga tiket masuk. Selain itu, Kawasan Museum Karst memiliki tujuh pemandu wisata bidang karst (wisata geopark) dan seorang pemandu wisata gua. Pemandu wisata di objek wisata ini masih belum efektif dikarenakan kesadaran wisatawan untuk mengetahui lokasi wisata masih sangat kurang. Wisatawan lokal hanya melihat nilai keindahan tanpa melihat nilai edukasi dan budaya di dalamnya. Berbeda dengan wisatawan luar, mereka justru sangat membutuhkan pemandu wisata untuk menambah ilmu pengetahuan.

Infrastruktur merupakan satu aspek yang terus dikembangkan oleh Pemerintah utamanya Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri. Pengembangan itu bisa di lihat dari jalan, spot foto, dan wahana permainan. Objek wisata yang terletak di wilayah pegunungan dengan jalan yang berkelok dan curam mengharuskan pemerintah untuk memperbaiki demi keamanan pengunjung. Jalan menuju pusat objek wisata yakni Museum Karst sudah baik, hanya saja untuk sampai di lokasi lain

masih banyak yang tidak dapat dijangkau dengan sepeda motor, sehingga aspek tersebut menjadikan alasan pengunjung untuk tidak mengunjungi lokasi lain. Lokasi yang tidak bisa dijangkau dengan sepeda motor diantaranya adalah Pura Puncak Jagad Spiritual dan Luweng Sapen. Pura Puncak Jagad Spiritual yang terletak di puncak bukit atau sekitar 50m ke atas dari museum karst hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Luweng Sapen yang terletak di bawah tanah dan di area persawahan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki pada musim kemarau. Pengunjung dengan usia diatas 50 tahun terkadang enggan untuk mengunjungi lokasi dengan alasan kesehatan.

b. Tertib

Sesuai hasil penelitian, ketertiban di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan cukup baik. Objek wisata ini buka setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis dan hari Sabtu sampai dengan hari Minggu, buka mulai pukul 08.00 WIB dan tutup pada pukul 16.00 WIB. Hari Jumat adalah hari libur karena masyarakat dan pengelola sangat menghargai hari besar umat muslim. Objek wisata ini menjunjung perbedaan agama dan masyarakat lintas agama saling hidup berdampingan. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan masyarakat Hindu-Bali yang selalu disambut baik ketika datang untuk melaksanakan ibadah di Pura Jagad Spiritual. Objek wisata yang kental dengan perbedaan agama ini terkadang

disalah-artikan oleh sebagian pengunjung. Tak sedikit mereka yang datang ke objek wisata dengan tujuan untuk pacaran atau bahkan zina yang itu jelas dilarang dalam agama Islam. Pengunjung mencari lokasi sepi seperti di gua atau di sekitaran pura yang lokasinya di ketinggian.

c. Bersih

Sesuai hasil penelitian, kebersihan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya petugas kebersihan dan tempat sampah yang mudah ditemui. Ada beberapa lokasi yang belum tersedia tempat sampah, utamanya di sekitar gua. Pengunjung terkadang lalai membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, jumlah petugas kebersihan yang tidak sesuai dengan lokasi wisata dan banyaknya pepohonan yang tumbuh disekitar wisata adalah faktor lain yang kebersihan di kawasan ini masih berkurang. Hanya saja penelitian ini lebih diambil di sekitar museumnya sehingga hasil menunjukkan hasil baik.

d. Sejuk

Sesuai hasil penelitian, kesejukan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh lingkungan disekitar objek wisata yang masih asri, gunung masih dengan pohon kayunya, bentangan ladang yang ditanami pari *gogo*

dan katela, air sungai yang masih jernih, suara burung berkicau, dan masyarakat yang masih menjaga nilai kearifan lokalnya.

e. Indah

Sesuai hasil penelitian, keindahan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh suasana menarik yang disajikan oleh objek wisata sehingga mendorong promosi ke luar. Di taman museum yang dimanfaatkan sebagai *rest area* dan tempat berkumpulnya kawula muda untuk berbagai kegiatan menyuguhkan *spot* foto yang menarik. Lokasi ini yang masih aktif dengan aneka ragam habitat di dalamnya perlu untuk dijadikan sebagai bahan promosi. Lokasi favorit yang sangat cocok untuk dinikmati pada sore hari bersama bakso bakarnya. Selaian itu keindahan berbagai gua dengan stalakmit dan stalaktit menjadi tujuan utama karena keindahannya adalah Museum Karst dan Pura Puncak Jagat Spiritual. Lokasi ini sering dijadikan sebagai lokasi *preewedd*.

f. Ramah

Sesuai hasil penelitian, keramah-tamahan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan peran masyarakat sekitar dalam menjamu tamu. Masyarakat di sekitar objek wisata masih menjunjung tinggi adat istiadat, sopan santun, saling sapa, dan budaya lokal. Makanan lokal seperti pecel dan nasi thiwul adalah makanan wajib untuk dinikmati oleh

pengunjung. Budaya lokal seperti wayang beber, kesenian srandul, dan Reog Wonosetan hanya disuguhkan untuk tamu dinas.

g. Kenangan

Sesuai hasil penelitian, kenangan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan baik. Kenangan menurut pengunjung ada dua hal yakni kenangan positif dan kenangan negatif. Kenangan positif ditunjukkan dengan banyaknya pengunjung yang ingin berkunjung kembali. Kearifan lokal adalah daya tarik utama yang lebih dipilih pengunjung. Kawasan Museum Karst yang masih asri, sejuk, dan bebas dari kebisingan merupakan aspek yang susah ditemui di kota besar.

Aspek kenangan negatif ditunjukkan dengan banyaknya pengunjung yang enggan untuk kembali berkunjung. Hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang menggunakan lokasi wisata untuk pacaran. Lokasi yang sering digunakan untuk pacaran diantaranya ada di setiap gua dan Puncak Jagad Spiritual. Gua yang sering digunakan untuk pacaran adalah Gua Putro Bunder. Gua Putro Bunder dijadikan lokasi pacaran karena lokasinya jauh dari pusat Objek wisata, dikelilingi gunung dan sawah, lokasi yang gelap, dan dapat diakses tanpa melalui pintu masuk depan. Di Putro Bunder sering ditemui sampah alat kontrasepsi (kondom). Hal ini sangat meresahkan warga maupun masyarakat sekitar.

Dalam QS. Al-Isra' ayat 32 Allah SWT berfirman yang artinya :
“Dan jangan kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”

Aspek kenangan negatif menjadi tugas bagi pihak pengelola dan masyarakat sekitar pada khususnya dan menjadi tugas bagi pemerintah pada umumnya.

Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian baru yang belum penulis dapatkan pada penelitian sebelumnya.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)*

Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (nilai probabilitas t_{hitung} (0,048) < *Level of Significant* (0,05)). Hal ini dapat diartikan, jika Pendidikan meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah mengalami peningkatan.

Pendidikan di Kawasan Museum Karst Indonesia terfokus menjadi beberapa titik, diantaranya adalah lokasi Museum Karst Indonesia dan Taman Museum Karst.

a. Pendidikan di Museum Karst

Pendidikan di Museum Karst disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pengenalan mengenai sejarah dan bebatuan lebih ditujukan kepada anak yang duduk di bangku paud sampai pelajar sekolah menengah pertama. Outbond dan perkemahan dengan syarat pembuatan tugas akhir lebih ditujukan kepada anak sekolah menengah atas, dan penelitian lebih ditujukan untuk Mahasiswa atau masyarakat umum. Untuk saat ini, karst belum menjadi kebutuhan sebagian besar pelajar. Hal ini dikarenakan kurikulum setiap jenjang pendidikan tidak membahas mengenai karst secara lebih detail. Pendidikan di museum karst lebih dominan pada kunjungan wisata (*study tour*) atau penelitian bagi mahasiswa jurusan geografi. Menurut pengelola museum, belum ada program kerja pengenalan ke sekolah-sekolah mengenai pendidikan karst, hanya saja pihak Museum Karst Indonesia akan menerima, menyambut serta mendampingi para pelajar untuk berbagi ilmu mengenai karst dan sejarahnya.

Pengunjung bisa belajar teori dan sejarahnya di dalam Museum Karst, sedangkan kehidupan nyata bisa diamatai langsung pada lingkungan sekitar. Teori karst untuk kehidupan bisa kita jumpai di lantai satu dengan materi mengenai konservasi dan pengelolaan kawasan karst, kondisi budaya masa lalu, air tanah kawasan karst, dan kehidupan manusia purba di gua karst. Teori tersebut sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitarnya. Konservasi dan

pengelolaan kawasan karst yang ada di Pracimantoro lebih banyak digunakan sebagai tambang batu gamping dan area pertanian masyarakat. Tanah di area karst lebih cocok untuk bertanam jagung, singkong, dan padi gogo. Sedangkan air tanah di kawasan Muaseum Karst bisa dilihat langsung pada Lereng Sapen. Lereng Sapen sampai saat ini masih digunakan masyarakat sebagai sumber kehidupan. Disamping itu, kehidupan masyarakat manusia purba di gua karst yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah berburu dan bertapa. Masyarakat luar justru yang meresahkan warga sekitar. Saat ini, sulit menemukan kidang di senja hari dan mendengar kicau burung di pagi hari. Binatang yang dilindungi seperti kidang dan burung banyak diburu oleh masyarakat luar untuk dikonsumsi dan dijualbelikan. Sedangkan bertapa hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu pada setiap gua di sekitar kawasan.

Pengetahuan mengenai karst yang meliputi sebaran dan bentuk karst di dunia, proses terjadinya batu gamping, tipe dan sebaran karst di Indonesia, serta mineral pembentukan batu gamping dapat kita peroleh di lantai dua. Sedangkan pemutaran film di ruang auditorium pada lantai tiga.

b. Pendidikan di Taman Musuem Karst

Pendidikan di taman Museum Karst ditujukan untuk mengasah bakat dan ketrampilan masyarakat khususnya Pracimantoro dalam

rangka mencintai dan mempertahankan kebudayaan lokal. Pendidikan dengan seni hiburan ini sebagai memperkuat teori kebudayaan lokal yang ada di kawasan Museum Karst. Sebagai contoh adalah pementasan Reog Wonosetan dalam rangka Festival Geopark dan pertunjukan budaya lokal dalam rangka Hari Tari Dunia. Pendidikan seperti ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun manca negara untuk berkunjung ke objek wisata ini.

Pendidikan di Museum Karst untuk saat ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kuantitas dan kualitas media pembelajaran akibat bencana banjir yang terjadi pada akhir 2017 dan saat ini sedang dilaksanakan renovasi oleh Badan Geologi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Novianti (2016) yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. Aspek Pendidikan pada Objek Wisata Kawasan Museum Karst berpengaruh signifikan karena tidak semua jenjang pendidikan belajar mengenai Karst (batuan) sehingga pengunjung akan mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru. Target dan sasaran pengelola Objek Wisata Kawasan Museum Karst adalah pelajar mulai dari Sekolah Dasar sampai

dengan perguruan tinggi guna melestarikan warisan luhur dengan berbagai kegiatan di luarnya, seperti outbond dan perkemahan.

3. Pengaruh Pendapatan terhadap *Willingness To Pay (WTP)*

Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (nilai probabilitas t_{hitung} (0,000) < *Level of Significant* (0,05)). Hal ini dapat diartikan, jika Pendapatan meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah mengalami peningkatan.

Pendapatan dalam penelitian ini menggunakan data pengeluaran pengunjung setiap bulannya. Penelitian dilaksanakan pada musim *paceklik* di mana masyarakat pada saat itu sedang mengalami gagal panen sehingga harga bahan pokok terus meningkat yang menyebabkan rendahnya responden dalam menulis angka kesediaan membayar. Bagi sebagian responden tidak mempermasalahkan hal tersebut karena mengingat pentingnya wisata edukasi dan budaya yang harus dikembangkan untuk anak cucunya kelak.

Pendapatan terkecil dari 100 responden adalah Rp 500.000,00 dan pendapatan terbesarnya adalah Rp 5.000.000,00 dengan rata-rata pendapatan

adalah Rp 1.627.500,00. Nilai rata-rata pendapatan tersebut sesuai dengan upah minimum Kabupaten Wonogiri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bilal & Ikhsan (2014) yang menyatakan bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Objek wisata terumbu karang di Pulau Weh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nuva *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Sumber Daya Ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Hasani *et.al.* (2012) yang menyatakan bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap WTP dalam upaya pengelolaan Objek Wisata Taman Alun Kapuas. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan hasil penelitian Saptutyarningsih (2007) yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap WTP untuk perbaikan kualitas air Sungai Code, Kota Yogyakarta.

4. Pengaruh Fasilitas Penunjang terhadap *Willingness To Pay (WTP)*

Hasil analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa Fasilitas Penunjang berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek Wisata Kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah (nilai probabilitas $t_{hitung} (0,000) < Level\ of\ Significant (0,05)$). Hal ini dapat diartikan, jika Fasilitas Penunjang meningkat, maka *Willingness To Pay (WTP)* Pengunjung Objek

wisata kawasan Museum Karst di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah mengalami peningkatan.

Fasilitas dalam penelitian difokuskan pada kondisi jalan, kemudahan untuk sampai di lokasi (Akomodasi), area parkir, spot foto, layanan informasi, produk lokal dan jajanan tradisional, sanitasi, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan.

a. Kondisi Jalan

Sesuai dengan hasil penelitian, kondisi jalan untuk sampai di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan baik. Kondisi jalannya beraspal namun berkelok sesuai dengan jalan pegunungan bisa diakses semua jenis kendaraan, mulai dari pengguna sepeda motor sampai pengguna bus pariwisata. Lokasi ini sangat strategis yang menghubungkan Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten Gunung Kidul. Pengembangan dan perbaikan jalan terus dilaksanakan dalam rangka peningkatan pariwisata di Kabupaten Wonogiri yang saat ini sedang melaksanakan panca program Bupati. Panca program Bupati tersebut salah satunya adalah *alus dalane* (Jalannya yang halus atau perbaikan jalan).

b. Kemudahan untuk
sampai di lokasi
(Akomodasi)

Sesuai dengan hasil penelitian, kemudahan transportasi untuk sampai di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan baik. Pengunjung bisa menggunakan transportasi umum untuk sampai di kawasan ini. Layanan transportasi umum hanya beroperasi mulai pukul 04.30-16.00 WIB dan belum tersedia ojek online.

c. Area Parkir

Sesuai dengan hasil penelitian, area parkir di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan baik. Area parkir di objek wisata ini luas dan bersih serta strategis. Letaknya yang berada di tengah kawasan menjadikan pengunjung lebih leluasa untuk memilih spot tujuan. Area parkir ini dilengkapi dengan CCTV dan pengamanan oleh dua satpam. Hanya saja, fasilitas ini tidak dimanfaatkan secara maksimal. Banyak pedagang asongan ataupun pedagang gerobak yang seharusnya di area jajanan justru menjajakkan dagangannya di area parkir. Hal ini menimbulkan masalah utamanya sampah. Selain itu, masih banyak pengunjung pengendara sepeda motor yang memarkirkan kendaraannya bukan pada tempatnya. Pengunjung hanya mencari lokasi yang terdekat dengan objek wisata sehingga mengganggu akses masuk ke objek wisata.



Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 5.5
Area Parkir

d.

Spot Foto

Sesuai dengan hasil penelitian, spot foto di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan baik. Ada beberapa tempat yang dijadikan pengunjung sebagai tempat foto favorit, diantaranya ada di depan Museum Karst, Pura Jagad Spiritual, dan taman Museum Karst. Depan Museum Karst merupakan tempat foto favorit pertama yang menunjukkan *icon* Pracimantoro. Tempat ini terdiri dari lima anak tangga dan batu peresmian oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Banyaknya pengunjung yang ingin mengambil gambar di sini menyebabkan terganggunya akses masuk ke museum. Semenjak tahun 2017 akhir (pasca banjir) pintu keluar dan masuk museum lewat pintu belakang, sehingga pengunjung lebih leluasa untuk mengambil gambar di depan Museum Karst.



Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 5.6
Spot Foto Depan Museum Karst

Pura Puncak Jagad Spiritual merupakan spot foto favorit kedua. Pura yang seharusnya menjadi tempat suci bagi pemeluk agama Hindu ini terkadang digunakan sebagai ajang pemotretan, foto *prewed* misalnya. Tak sedikit pula pengunjung lokal yang memanfaatkan lokasi ini hanya untuk nongkrong bahkan membawa minuman beralkohol. Hal ini yang merusak citra tempat ibadah di kawasan objek wisata. Pura Puncak Jagad Spiritual ini setiap tahunnya digunakan sebagai lokasi Piodolan. Piodolan merupakan peringatan hari ulang tahun pura (kahyangan) yang dihadiri oleh pemedak yang tergabung dalam Koperasi Adil meliputi Kota Solo, Cirebon, Yogyakarta, Semarang, dan Bali.



Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 5.7 **Pura Puncak Jagad Spiritual**

Lokasi spot foto selanjutnya di Taman Museum Karst. Taman Museum Karst berada di pintu masuk kawasan objek wisata. Letaknya yang strategis merupakan salah satu potensi untuk pengembangan lokasi wisata. Lokasi ini sering digunakan untuk berbagai acara kedinasan, seperti Hari Tari Dunia, Festival Geopark, Pameran Potensi Unggulan Kecamatan, dan lain sebagainya. Selain itu, lokasi ini sedang dilakukan pengembangan tempat bermain anak disebelah timur taman. Untuk saat ini, taman yang gelap di malam hari sering digunakan untuk nongkrong anak muda.



Sumber : Jibi photo (2018)

Gambar 5.8 Taman Musuem Karst

Spot foto di kawasan objek wisata terus dikembangkan. Tahun 2019 akan ditambah dengan wahana air. Wahana air ini rencananya berisikan spot foto taman bermain anak, taman bunga, dan wahana arung jeram. Wahana ini lebih ditujukan untuk menunjang kegiatan outbond yang saat ini sudah terlaksanakan. Mulai bulan Desember 2018 proyek ini tengah dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri, untuk menyonyong pariwisata menjadi sektor unggulan di Kabupaten Wonogiri.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Gambar 5.9
Taman Musuem Karst

e. Informasi

Sesuai dengan hasil penelitian, informasi di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan cukup baik. Meskipun belum ada gedung pusat informasi namun informasi tersebut mudah untuk didapatkan lewat pamflet dan papan nama. Saat ini objek wisata ini tengah mengadakan pengembangan dan perbaikan kualitas sistem informasi.

f. Produk Lokal dan Jajanan Tradisional

Sesuai dengan hasil penelitian, produk lokal dan jajanan tradisional di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan cukup baik. Produk lokal yang menjadi ciri khas disini adalah boneka akar wangi dan wayang suket. Selain itu, jajanan tradisional di kawasan ini diantaranya adalah Minuman

Cendol Dawet, Es Cancau, Nasi Thiwul, Pecel, Sayur Tempe dan aneka sayuran lainnya, serta aneka umbi-umbian.

g. Sanitasi

Sesuai dengan hasil penelitian, sanitasi di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya luweng sebagai penyerapan air. Hanya saja, pada musim penghujan bulan Desember 2017 terjadi bencana banjir. Bencana ini merupakan pertama kalinya terjadi di kawasan karst yang identik dengan kekeringan. Penyebab utama bencana banjir ini adalah intensitas hujan yang lama dan tinggi dan sampah yang menumpuk di sekitar luweng. Sehingga kapasitas air melebihi daya tampung luweng. Akibat bencana tersebut dua lantai museum karst tergenang air.



Sumber : Dokumentasi MKI (2017)

Gambar 5.10
Banjir 2017

Sanitasi di Kawasan Musuem Karst didukung dengan lingkungan hijau di sekelilingnya yang pada musim kemarau akan menimbulkan banyak sampah organik.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Gambar 5.11 Sanitasi

h. Tempat Ibadah

Sesuai dengan hasil penelitian, tempat ibadah di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Masjid sebagai tempat ibadah umat muslim dan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu. Tempat ibadah di kawasan ini sudah dimanfaatkan sebaiknya oleh para pengunjung.

i.

Fasilitas

Kesehatan

Sesuai dengan hasil penelitian, fasilitas kesehatan di Objek Wisata Kawasan Museum Karst Indonesia dikategorikan buruk. Fasilitas kesehatan di objek wisata ini belum tersedia. Pengunjung merasa kesulitan apabila memerlukan pertolongan pertama ketika berwisata.

Secara keseluruhan, fasilitas penunjang di Objek Wisata Kawasan Museum Karst dikategorikan dalam keadaan baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Moyib *et.al* (2016) yang menyatakan bahwa Fasilitas Penunjang berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay (WTP)* pada Ekowisata di Sungai Oyen, Sri Lanka.